

ANALISIS SHIFT-SHARE DINAMIK PADA PEREKONOMIAN KOTA YOGYAKARTA

Evi Gravitiani

Universitas Janabadra Yogyakarta

e_gravity2000@yahoo.com

Abstract

This paper attempts to analyze the economy of Yogyakarta by dynamic shift share method. The result shows that there is an increasing of economic growth of Yogyakarta before and after regional autonomy. There is a positive change in competitive advantage of Yogyakarta and positive change in output growth of Yogyakarta.

Key words: *dynamic shift share method, regional autonomy, competitive advantage*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dunia beberapa dekade terakhir selalu terkait dengan perubahan yang terjadi pada struktur, organisasi, integrasi dan interdependensi. Perkembangan telekomunikasi dan transportasi memaksa setiap negara untuk menyesuaikan pada perubahan sosial ekonomi tersebut, sementara lingkup pasar yang semakin meluas dan pengurangan hambatan antar negara telah membawa peluang baru bagi industri regional maupun nasional. Sektor industri harus mampu meningkatkan daya saingnya, baik domestik maupun pasaran internasional. Semakin terintegrasinya perekonomian dunia, peranan ekonomi regional menjadi semakin penting bagi perekonomian nasional, bahkan dapat mendominasi perekonomian nasional

baik dari segi keunggulan teknologinya ataupun prospektif kewirausahaannya.

Globalisasi dan regionalisasi merupakan dua penting yang muncul dalam konteks perkembangan saat ini. Globalisasi mengacu pada liberalisasi perdagangan dan semakin tingginya mobilitas faktor produksi dalam lintas dunia. Regionalisasi bermakna pembangunan spasial yang terdesentralisasi tetapi secara ekonomis dapat bermain di pasaran dunia.(Dinc,2001:1)

Isu yang sering muncul pada perekonomian Indonesia dalam skala nasional maupun regional adalah menyikapi perkembangan dunia (globalisasi) dan pemberdayaan perekonomian daerah (regionalisasi). Keduanya menjadi pijakan dalam pembuatan kebijakan dalam rangka pembangunan ekonomi nasional maupun regional.

Era globalisasi memerlukan penciptaan daya saing perekonomian yang memadai agar mampu ikut dalam persaingan antar bangsa. Daya saing tersebut dapat tercipta dengan efisiensi dan efektifitas. Proses transformasi juga terjadi di Indonesia, baik dari sisi ekonomi ataupun sosial. Transformasi ekonomi berarti peralihan basis perekonomian dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri). Transformasi sosial ditandai dengan reformasi di segala bidang.

Perekonomian daerah merupakan basis bagi perkembangan perekonomian nasional. Struktur perekonomian daerah yang memadai akan menopang laju perekonomian nasional secara tangguh. Akselerasi peran perekonomian daerah dapat diwujudkan dengan pengimplementasian UU No.22 tahun 1999 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah serta UU No.25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

Hill (1996) menyatakan tentang pentingnya pembangunan regional di Indonesia karena alasan politik; disparitas pendapatan; dinamika spasial; dan desentralisasi. Alasan politik menjadi penting karena Indonesia terkenal dengan etniknya yang plural, sehingga isu kedaerahan menjadi isu yang sangat sensitif. Disparitas pendapatan regional yang bersumber dari distribusi pendapatan sumber daya alam yang *highly uneven distribution* menjadikan isu ini juga penting. Akibatnya terjadi kekecewaan dari daerah kaya sumber daya alam seperti Aceh dan Irian Jaya sangat besar.

Dinamika spasial, seperti penyebaran penduduk, menyebabkan daerah memegang peran penting dalam pemerintah. Berkaitan dengan dinamika spasial ini pula, muncul alasan desentralisasi, yaitu bagaimana hubungan antara pusat dengan daerah diatur. Seberapa besar desentralisasi harus diberikan kepada daerah agar hal itu tetap konsisten dengan tujuan menjaga persatuan dan persatuan nasional.¹

Keempat alasan yang dikemukakan diatas cukup penting untuk diperhatikan bagi pengambilan keputusan di tingkat nasional mengingat hal ini akan berpengaruh pada integrasi bangsa, terutama apabila kita melihat beberapa angka menunjukkan kesenjangan antar daerah. Tahun 1993, Jawa mendominasi GDP Nasional sebesar 59 persen, Sumatra hanya 23 persen. Sementara itu sektor industri modern dan infrastruktur sangat terkonsentrasi pada tiga daerah dapat dilihat besaran pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Peningkatan pendapatan perkapita dilakukan dengan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang tepat. Indonesia adalah negara agraris sehingga sektor pertanian merupakan tumpuan utama bagi perkembangan perekonomian nasional. Dengan adanya proses transformasi maka sektor tersebut secara perlahan dialihkan pada sektor industri. Pulau Jawa mengalami industrialisasi yang cepat sementara daerah lainnya masih tergantung pada sektor primer. Tabel 1 menyajikan kontribusi sektoral PDRB Propinsi DIY

Otonomi daerah yang mulai dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2000 membawa implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Secara historis hubungan pusat dan daerah ditentukan oleh sejarah berdirinya suatu negara. Negara Indonesia berbentuk kesatuan, bentuk hubungan keuangan antara pusat dan daerah berbeda dengan negara yang berbentuk serikat atau federal. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, hanya menyebut dua tingkat pemerintahan di daerah yaitu Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II, dimana otonomi daerah diletakkan pada Daerah Tingkat II. Perimbangan keuangan antara pusat dan daerah didasarkan pada suatu alasan atau latar belakang tertentu yang mempunyai keterkaitan yang sangat erat, sehingga memerlukan berbagai pertimbangan agar tercapai alokasi sumber daya yang optimal bagi masyarakat (*optimal allocation of resources*).

PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini membahas mengenai otonomi daerah yang membawa implikasi bagi perekonomian Kota Yogyakarta. Analisis Shift-Share dinamis yang dilakukan adalah membagi dua laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kota Yogyakarta, yaitu pada tahun 1996-1999 dan 2000-2003. Tahun 1996-1999 adalah tahun dimana otonomi daerah belum dilaksanakan dan pada tahun 2000-2003 otonomi daerah sudah dilaksanakan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah;
2. Pengaruh bauran industri (*industry mix*) per sektor di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah;
3. Pengaruh persaingan/ daya saing antar sektor di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, antara lain :

1. Masukan bagi pengambil keputusan di daerah yang menjadi obyek penelitian sehingga dapat menunjang perkembangan perekonomian daerah;
2. Informasi bagi investor yang ingin mengembangkan usaha di wilayah Kota Yogyakarta mengenai sektor yang menguntungkan dan berpotensi dimasa mendatang, dengan melihat keadaan sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah sebagai *forecast*.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Penelitian ini menganalisis dua laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kota Yogyakarta, yaitu pada tahun 1996-1999 dan 2000-2003. Tahun 1996-1999 adalah tahun dimana otonomi daerah

Tabel 1.
Kontribusi Sektor PDRB Propinsi DIY, 1993-2003
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (%)

LAPANGAN USAHA	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1 Pertanian	17,92	17,27	17,03	17,00	17,12	16,95	17,96	17,11	17,25	16,54
2 Pertambangan & Penggalan	1,43	1,40	1,35	1,33	1,26	1,25	1,21	1,18	1,43	1,41
3 Industri Pengolahan	13,48	13,17	13,37	13,05	13,81	14,15	13,24	13,07	15,41	14,46
4 Listrik, Gas, & Air Bersih	0,54	0,54	0,56	0,58	0,66	0,73	0,76	0,75	0,95	0,92
5 Bangunan	10,11	10,24	10,25	10,28	7,77	7,94	7,99	7,96	7,30	8,44
6 Perdagangan, Restoran, & Hotel	15,14	15,21	15,36	15,40	15,54	15,77	15,78	16,34	18,47	19,31
7 Pengangkutan & Komunikasi	11,25	11,17	11,07	11,03	11,33	11,46	12,15	19,98	11,04	10,48
8 Keu, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	9,96	10,37	10,48	10,55	11,04	11,01	10,45	10,49	10,27	10,97
9 Jasa-Jasa	20,17	20,64	20,54	20,77	20,46	20,73	20,47	20,12	17,88	17,47
TOTAL	100,0	100,00	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : BPS Propinsi DIY, 2004

belum dilaksanakan dan pada tahun 2000-2003 otonomi daerah sudah dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB; pengaruh bauran industri (*industry mix*) per sektor; dan pengaruh persaingan / daya saing antar sektor di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah.

Analisis mengenai laju pertumbuhan ekonomi diantara kedua waktu tersebut digunakan untuk mengetahui sektor yang menguntungkan dan berpotensi dimasa mendatang, yang pada akhirnya akan dapat memperlebar peluang investasi bagi kabupaten/kota di DIY untuk menarik investasi ke daerah ini, sehingga akan dapat menimbulkan *multiplier effect* bagi daerah berupa penciptaan lapangan kerja baru. Dengan adanya penciptaan lapangan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Penciptaan lapangan kerja baru juga dapat mendorong *induced investment*, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang identifikasi sektor unggulan daerah ini sebelumnya sudah banyak diteliti baik secara lokal; nasional; maupun internasional. Penelitian yang menggunakan analisis Shift-share adalah yang dilakukan oleh Heijman dan Heide (2000) di Netherland, Belanda. Kesimpulan dari penelitian Heijman ini mengenai hubungan *proporsional shift*; *defer-*

ential shift; dan laju pertumbuhan ekonomi. *Proporsional shift* bagi nilai tambah dan jumlah tenaga kerja berhubungan secara positif terhadap kemacetan jalan (panjang jalan yang macet) di suatu wilayah. *Deferential shift* dan *total shift* tidak berhubungan dengan kemacetan jalan. Sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan aksesibilitas tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Thomas,dkk (1994) melakukan penelitian yang menggunakan analisis shift share dinamik pada perekonomian Nevada. Pada penelitian ini, perekonomian Nevada dibagi menjadi dua masa resesi, yaitu 1981-1982 dan 1990-1991. Analisis yang dilakukan pada penelitian Thomas adalah dampak resesi pada sisi ketenagakerjaan di Nevada.

Letus dan Pollard (1999) dalam penelitiannya di Amerika adanya korelasi negatif antara *industry mix* dan *foreign destination effect*. Sedangkan antara *destination effect* dan *net re-cent change* terjadi korelasi yang positif.

Penelitian yang dilakukan Kholik (2003) di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) menyebutkan bahwa sektor unggulan daerah ini adalah sektor pertanian; perdagangan; serta hotel dan restoran.

CARA PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi DIY. Data yang digunakan adalah data Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Yogyakarta serta PDRB Propinsi DIY.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Dynamic Shift-Share Analysis*. Analisis shift share tradisional akan membandingkan laju pertumbuhan

umbuhan nasional sektor

ga berikut:

(6)

(7)

(8)

put sektor i

ional sektor

i sektor i di

petitif sektor

di wilayah j

I di tingkat

l

akhir tahun

shift share

rmulasikan

R) (9)

adalah sektor

ada ekonomi

ektor basis

Jika analisis ini dihitung menggunakan sektor ekonomi/lapangan usaha, maka :

$$Dij = Eij' - Eij \quad (2)$$

$$Nij = Eij' \cdot rn \quad (3)$$

$$Mij = Eij' \cdot (rin - rn) \quad (4)$$

$$Cij = Eij' \cdot (rij - rn) \quad (5)$$

Dimana :

rij , rin , dan rn mewakili laju pertumbuhan masing-masing wilayah j, nasional (N), dan regional (R).

yang dipengaruhi oleh pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu. Nij adalah pertambahan nasional sektor i di wilayah j.

penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Bila $rn = \frac{(En' - En)}{En}$

tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian pada tiga bidang yang saling berhubungan, yaitu membagi pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel daerah (D) yang dipengaruhi oleh pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan nasional (N); bauran industri (M); dan keunggulan kompetitif (C). Dengan demikian pengaruh pertumbuhan nasional dapat juga disebut sebagai pengaruh pangsa (*share*); pengaruh bauran industri (*proporsional shift*); dan pengaruh keunggulan kompetitif (*regional share atau deferential shift*). Sedangkan pada analisis shift-share dinamis akan dianalisis perbedaan dampak perekonomian pada dua waktu yang berbeda.

$rin = \frac{(Ein' - Ein)}{Ein}$

$rij = \frac{(Eij' - Eij)}{Eij}$

dimana : Dij adalah pertumbuhan sektor i di wilayah j

Nij adalah pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

Mij adalah bauran industri sektor i di wilayah j

Cij adalah keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Eij adalah PDRB sektor i di wilayah j

Ein adalah PDRB sektor i nasional

En adalah PDRB Nasional

Tanda ' melambangkan analisis dinamis

Teknik analisis perbandingan tradisional dapat diformulasikan sebagai berikut :

$ChE = W' (N + I + R)$

Dimana N, I, dan R adalah pertumbuhan nasional, regional, dan domestik yang sama dengan sektor regional dan W' adalah bauran industri

Untuk menghitung implikasi perekonomian pada dua waktu yang berbeda, maka persamaan diformulasikan sebagai berikut :

$$dChE = [dW' (No + Io + Ro)] + [W' (dN + dI + dR)] \quad (9)$$

$$dChE = [(E1 - Eo) (No + Io + Ro)] + [Eo(N1 - No) + I1 - Io) + (R1 - Ro)] \quad (10)$$

Pada persamaan (9) dan (10) tanda o menunjukkan waktu sebelum dilaksanakannya otonomi daerah.

$$dW = E1 - Eo \quad (11)$$

$$dN = N1 - No \quad (12)$$

$$dI = I1 - Io \quad (13)$$

$$dR = R1 - Ro \quad (14)$$

dimana :

dW adalah perubahan pertumbuhan output sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah

dN adalah perubahan pertumbuhan nasional sebelum dan sesudah pelaksanaan otonomi daerah

dI adalah perubahan bauran industri sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah

dR adalah keunggulan kompetitif sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Shift Share Kota Yogyakarta Tahun 1996 – 1999, Periode Sebelum Otonomi Daerah

Angka laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta pada periode sebelum pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan hasil perhitungan shift-

share adalah negatif pada semua sektor. Hal ini berarti terjadinya penurunan di semua sektor. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki penurunan terkecil, sebesar 22,47 juta rupiah. Kemudian disusul oleh sektor pertanian yang mengalami penurunan sebesar 838,11 juta rupiah. Sektor jasa mengalami penurunan terbesar, yaitu sebesar 20.510,3 juta rupiah.

Sektor pertanian; sektor industri pengolahan, sektor listrik; gas; dan air bersih, sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan di Kota Yogyakarta memiliki pengaruh bauran industri yang positif terhadap pembangunan daerah. Nilai laju pertumbuhan sektor pertanian; sector industri pengolahan; sektor listrik; gas; dan air bersih; sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan di Kota Yogyakarta (rin) lebih besar daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (rn). Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang cepat tumbuh. Pengaruh bauran industri terbesar adalah pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa-jasa perusahaan, sebesar 7.931,48 juta rupiah.

Pengaruh bauran industri di sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak menguntungkan, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan.

Kota Yogyakarta mempunyai keunggulan kompetitif pada sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai daya saing daerah (C) yang positif pada sektor-sektor pada tahun analisis. Nilai laju pertumbuhan per sektor (rij) di Kota Yogyakarta lebih tinggi daripada di Propinsi DIY (rin).

Arah perubahan dalam pangsa (*share*) per sektor di Kota Yogyakarta ditentukan oleh nilai suatu variabel daerah (D). Sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi di Kota Yogyakarta mengalami pergeseran yang

meningkat. Artinya kedua sektor tersebut memberikan sumbangan dalam PDRB lebih banyak pada tahun analisis. Kenaikan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi, masing-masing sebesar 6.910,61 juta rupiah dan 8.341,61 juta rupiah. Selain kedua sektor tersebut, sektor-sektor lainnya mengalami pergeseran yang menurun, artinya sektor-sektor tersebut memberikan sumbangan menurun dalam PDRB.

Data mengenai hasil perhitungan shift share Kota Yogyakarta pada periode sebelum dilaksanakannya otonomi daerah tersaji pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Shift Share Kota Yogyakarta
Tahun 1996 – 1999

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian	-838,11	1262,15	-2024,88	-1600,85
2	Pertambangan&Penggalian	-22,47	-31,76	-84,53	-138,76
3	Industri Pengolahan	-8245,1	5649,61	9506,09	6910,61
4	Istrik,Gas&air Bersih	-1078,86	1773,71	-812,14	-117,29
5	Bangunan	-6817,2	-272449	-35624	-69690
6	Perdgn,Hotel&restrn	-15083,4	2654,99	7291,41	-5137
7	Pengangkutan&Komnksi	-11671,4	3551,61	16461,36	8341,61
8	Keu,Perswaan&Js Persh	-14077,3	7931,48	-9190,71	-15336,5
9	Jasa-Jasa	-20510,3	-2368,68	7489,34	-15389,7
	Total	-78344,2	-252026	-6988,06	-92157,9

Sumber : data diolah

Hasil Perhitungan Shift Share Kota Yogyakarta Tahun 2000-2003, Periode Setelah Otonomi Daerah

Laju pertumbuhan Kota Yogyakarta pada periode setelah pelaksanaan otonomi daerah, menunjukkan peningkatan di semua sektor. Sektor jasa memiliki laju

pertumbuhan terbesar, sebesar 42.949,13 juta rupiah. Kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, yang masing-masing sebesar 33.627,41 juta rupiah dan 26.884,32 juta rupiah.

Pengaruh bauran industri yang positif terhadap pembangunan daerah adalah sektor listrik; gas; dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan. Nilai laju pertumbuhan kelima sektor tersebut di Kota Yogyakarta (rin) lebih besar daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (rn). Hal ini menunjukkan bahwa kelima sektor tersebut merupakan sektor yang cepat tumbuh. Pengaruh bauran industri terbesar adalah pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sebesar 20.220,3 juta rupiah. Sedangkan pengaruh bauran industri terkecil yang positif adalah pada sektor listrik; gas dan air bersih, sebesar 94,93 juta rupiah.

Pengaruh bauran industri di yang negatif terjadi pada sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak menguntungkan, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan.

Keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang ditunjukkan oleh nilai daya saing daerah (C) yang positif terdapat pada sektor industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; dan jasa.

Nilai laju pertumbuhan per sektor (rij) di Kota Yogyakarta lebih rendah daripada di Propinsi DIY (rin), kecuali sektor jasa. Nilai laju pertumbuhan sektor jasa di Kota Yogyakarta lebih tinggi daripada di Propinsi DIY.

Arah perubahan dalam pangsa (*share*) per sektor di Kota Yogyakarta ditentukan oleh nilai suatu variabel daerah (D). Sektor pertanian, dan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan dalam pangsa (*share*) wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan kedua sektor tersebut dalam PDRB mengalami pergeseran yang menurun. Penurunan terbesar terjadi pada sektor pertanian sebesar 3.809,6 juta rupiah. Sedangkan sektor industri pengolahan, sektor listrik; gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa mengalami pergeseran yang meningkat. Artinya ketujuh sektor tersebut memberikan sumbangan dalam PDRB lebih banyak pada tahun analisis. Kenaikan terbesar terjadi pada sektor jasa-jasa, sebesar 104.753,8 juta rupiah. Data mengenai hasil perhitungan shift share Kota Yogyakarta pada periode setelah dilaksanakannya otonomi daerah tersaji pada tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Perhitungan Shift Share Kota Yogyakarta Tahun 2000-2003

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian	1464.4	-1377	-3897	-3809.6
2	Pertambangan&Penggalian	27.04	-23.17	-82.05	-78.18
3	Industri Pengolahan	18122.02	-5051.76	635.98	13706.24
4	listrik,Gas&air Bersih	2166.79	94.93	-1022.79	1238.93
5	Bangunan	9798.6	10958.1	-3041.6	17715.1
6	Perdagangan,Hotel&restoran	33627.41	12469.45	8999.59	55096.45
7	Pengangkutan&Komunikasi	26518.93	9833.54	9607.07	45959.54
8	Keuangan,Persewaan&Jasa Perusahaan	26884.32	20220.3	-5413.32	41691.3
9	Jasa-Jasa	42949.13	-16555.2	78359.87	104753.8
Total		161558.6	30569.22	84145.75	276273.6

Sumber : data diolah

Hasil Perhitungan Shift Share Dinamik

Perubahan laju pertumbuhan Kota Yogyakarta pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, menunjukkan peningkatan di semua sektor. Sektor jasa memiliki laju pertumbuhan terbesar, sebesar 63.459,47 juta rupiah. Kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sebesar 48.710,81 juta rupiah.

Perubahan pengaruh bauran industri yang positif terhadap pembangunan daerah adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor bangunan, sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan. Perubahan pengaruh bauran industri terbesar adalah pada sektor bangunan, sebesar 283.407,1 juta rupiah. Sedangkan pengaruh bauran industri terkecil yang positif adalah pada sektor pertambangan dan penggalian, sebesar 8,59 juta rupiah.

Perubahan pengaruh bauran industri di yang negatif terjadi pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan, listrik; gas; dan air bersih, serta sektor jasa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pengaruh tersebut tidak menguntungkan, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan. Nilai perubahan laju pertumbuhan semua sektor di Kota Yogyakarta (drin) lebih kecil daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (drn), kecuali sektor perdagangan dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ketiga sektor ini memiliki nilai perubahan laju pertumbuhan yang lebih besar (drin) daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (drn)

Perubahan keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang menunjukkan nilai positif adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa

perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Hal ini membuktikan bahwa pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, perubahan keunggulan kompetitif pada kelima sektor tersebut di Kota Yogyakarta memiliki daya saing.

Perubahan pertumbuhan output pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah memiliki nilai positif pada semua sektor, kecuali sektor pertanian yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut menunjukkan

bahwa perubahan sumbangan sektor tersebut dalam PDRB mengalami pergeseran yang meningkat. Perubahan peningkatan terbesar terjadi pada sektor jasa-jasa sebesar 120.143,5 juta rupiah.

Data mengenai hasil perhitungan shift share dinamik yang menganalisis dua laju pertumbuhan ekonomi pada periode sebelum pelaksanaan otonomi daerah dan periode setelah dilaksanakannya otonomi daerah tersaji pada tabel 4.

Tabel 4.

Hasil Perhitungan Shift Share Dinamik Kota Yogyakarta

No	Lapangan Usaha	dN	DI	dR	dW
1	Pertanian	2302,51	-2639,15	-1872,12	-2208,75
2	Pertambngan&Pengglian	49,51	8,59	2,48	60,58
3	Industri Pengolahan	26367,12	-10701,4	-8870,11	6795,63
4	listrik,Gas&air Bersih	3245,65	-1678,78	-210,65	1356,22
5	Bangunan	16615,8	283407,1	32582,4	87405,1
6	Perdgn,Hotel&restrn	48710,81	9814,46	1708,18	60233,45
7	Pengangkutan&Komnksi	38190,33	6281,93	-6854,29	37617,93
8	Keu,Perswaan&Js Persh	40961,62	12288,82	3777,39	57027,8
9	Jasa-Jasa	63459,47	-14186,5	70870,53	120143,5
Total		239902,8	282595,1	91133,81	368431,5

Sumber : data diolah

KESIMPULAN

1. Periode Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah, Tahun 1996-1999

- Laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta negatif pada semua sektor, yang berarti terjadinya penurunan di semua sektor.
- Sektor pertanian; sektor industri pengolahan, sektor listrik; gas; dan air bersih, sektor

perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan di Kota Yogyakarta memiliki pengaruh bauran industri yang positif terhadap pembangunan daerah. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa bernilai negatif. Hal ini

menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak menguntungkan, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan.

- c. Kota Yogyakarta mempunyai keunggulan kompetitif pada sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai daya saing daerah (C) yang positif pada sektor-sektor pada tahun analisis. Nilai laju pertumbuhan per sektor (rij) di Kota Yogyakarta lebih tinggi daripada di Propinsi DIY (rin).
- d. Sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi di Kota Yogyakarta mengalami pergeseran yang meningkat. Artinya kedua sektor tersebut memberikan sumbangan dalam PDRB lebih banyak pada tahun analisis. Selain kedua sektor tersebut, sektor-sektor lainnya mengalami pergeseran yang menurun, artinya sektor-sektor tersebut memberikan sumbangan menurun dalam PDRB.

2. Periode Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah, Tahun 2000-2003

- a. Laju pertumbuhan Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan di semua sektor.
- b. Pengaruh bauran industri yang positif terhadap pembangunan daerah adalah sektor listrik; gas; dan air bersih, sektor bangunan,

sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan. Nilai laju pertumbuhan kelima sektor tersebut di Kota Yogyakarta (rin) lebih besar daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (rn). Pengaruh bauran industri di yang negatif terjadi pada sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut mengakibatkan penurunan pertumbuhan.

- c. Keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang ditunjukkan oleh nilai daya saing daerah (C) yang positif terdapat pada sektor industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; dan jasa. Nilai laju pertumbuhan per sektor (rij) di Kota Yogyakarta lebih rendah daripada di Propinsi DIY (rin), kecuali sektor jasa. Nilai laju pertumbuhan sektor jasa di Kota Yogyakarta lebih tinggi daripada di Propinsi DIY.
- d. Sektor pertanian, dan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan dalam pangsa (*share*) wilayah, menunjukkan bahwa sumbangan kedua sektor tersebut dalam PDRB mengalami pergeseran yang menurun. Sedangkan sektor industri pengolahan, sektor listrik; gas dan air bersih, sektor

bangunan, sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa mengalami pergeseran yang meningkat. Artinya ketujuh sektor tersebut memberikan sumbangan dalam PDRB lebih banyak pada tahun analisis.

3. Hasil analisis shift share dinamik memperlihatkan bahwa :

- a. Perubahan laju pertumbuhan Kota Yogyakarta pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, menunjukkan peningkatan di semua sektor.
- b. Perubahan pengaruh bauran industri yang positif terhadap pembangunan daerah adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor bangunan, sektor perdagangan; hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan. Perubahan pengaruh bauran industri di yang negatif terjadi pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan, listrik; gas; dan air bersih, serta sektor jasa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pengaruh tersebut tidak menguntungkan, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan. Nilai perubahan laju pertumbuhan semua sektor

di Kota Yogyakarta (drin) lebih kecil daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (drn), kecuali sektor perdagangan dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ketiga sektor ini memiliki nilai perubahan laju pertumbuhan yang lebih besar (drin) daripada laju pertumbuhan di Propinsi DIY (drn)

- c. Perubahan keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang menunjukkan nilai positif adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Hal ini membuktikan bahwa pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, perubahan keunggulan kompetitif pada kelima sektor tersebut di Kota Yogyakarta memiliki daya saing.
- d. Perubahan pertumbuhan output pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah memiliki nilai positif pada semua sektor, kecuali sektor pertanian yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan sumbangan sektor tersebut dalam PDRB mengalami pergeseran yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *DIY Dalam Angka*, BPS, 2002
- _____, *PBRD Propinsi DIY dirinci per Kabupaten/Kota*, BPS, 2001
- Coughlin, Cletus C., Patricia S. Pollard, *Comparing Manufacturing Export Growth Across States : What Accounts for The Differences*, federal Reserve Bank of St.Louis, 1999
- Dinc, Mustafa, *Regional and Lokal Economic Analysis Tools*, The World Bank, Washington, DC, 2002
- Heijman, W.J.M., C.M. van der Heide, *Regional Economic Growth and Accessibility: The case of the Netherlands*, Wageningen University, Netherlands, 2000
- Hill, Hall, *The Indonesia Human Development Report 1996 : Summary*, BPS, Jakarta, 1997
- Kholik, Ahmad, *Identifikasi Produk Unggulan Kabupaten Ogan Kemiring Ilir*, Tesis S2, FE UGM, Yogyakarta, 2003, tidak dipublikasikan
- Supono, Prasetyo, *Analisis Shift Share : Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, FE UGM, Yogyakarta, 1993
- Wibisono, Yusuf, *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi empiris Antar Propinsi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 1, No. 2, Januari, 2001